

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perguruan Tinggi atau Universitas merupakan lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang terdiri dari beberapa fakultas yang dibagi lagi ke dalam beberapa jurusan. Ada banyak perguruan tinggi di Indonesia, merupakan Perguruan Tinggi Negeri yang biasa disebut PTN ataupun Perguruan Tinggi Swasta yang biasa disebut PTS. Setiap tahunnya Perguruan-Perguruan Tinggi tersebut membuka penerimaan mahasiswa baru yang menjaring mahasiswa baru dari berbagai sekolah di Indonesia. Untuk Perguruan Tinggi Negeri, mereka menjaring mahasiswa baru dengan jalur mandiri dan jalur SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru). Calon mahasiswa yang masuk lewat jalur SPMB hanya mendapat kuota kursi sebanyak 30% sedangkan calon mahasiswa yang masuk lewat jalur mandiri tersedia sebanyak 70% kuota kursi (Harian KOMPAS, 14 Oktober 2006, hal 12).

Dengan perbedaan persentase kuota kursi yang cukup signifikan tersebut jalur SPMB masih tetap dijadikan pilihan bagi lulusan SMU sederajat untuk memasuki PTN. Besarnya animo lulusan SMU sederajat untuk mengikuti SPMB itu disebabkan oleh berbagai fasilitas yang dinilai lebih dibandingkan dengan beberapa Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Misalnya, fasilitas belajar yang dianggap memadai, legalitas sertifikasi studi (ijazah) ataupun adanya anggapan bahwa konektivitas PTN terhadap

lapangan kerja lebih terbuka dan yang paling dominan adalah uang kuliah yang relatif lebih murah. Oleh karena itu, dunia PTN dianggap sebagai representasi dari status ekonomi masyarakat umum Indonesia dan karenanya dianggap sebagai jembatan yang dapat menampung aspirasi mereka untuk kuliah (www.hariansib.com, 15 juli 2006)

Hampir sekitar 400-ribuan pelajar SMU sederajat di Indonesia setiap tahunnya berlomba-lomba mengikuti Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) khususnya bagi mereka yang berkeinginan untuk kuliah di Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Sekitar hampir 400-ribuan peserta akan memperebutkan sekitar 80-ribuan kuota kursi yang tersedia dari sekitar 53 PTN dan 1.799 program yang tersebar di seluruh nusantara. Pada pelaksanaan SPMB tahun 2006 yang diadakan pada bulan Juli yang lalu, terdapat 88.728 peserta dinyatakan lulus SPMB dari 398.816 peserta yang mengikuti SPMB. Peserta yang lolos SPMB tersebut sebanyak 45.391 orang dari jurusan IPA dan 42.887 orang dari IPS. (Harian ANTARA News, Jum'at, 4 Agustus 2006). Pada pelaksanaan SPMB tahun 2007 terdapat \pm 390.000 peserta yang mengikuti SPMB. Peserta yang lolos SPMB sebanyak 96.066 peserta se-Indonesia. Hampir 75% dari seluruh peserta SPMB setiap tahunnya akan mengalami kegagalan karena tidak siap menghadapi persaingan.

Banyaknya peserta SPMB dibandingkan dengan kuota kursi yang tersedia membuat para siswa mau tak mau harus bersaing secara ketat dan sehat. Mereka harus giat belajar dan berusaha dengan keras, mencari strategi agar lulus SPMB dan

juga berserah kepada Tuhan agar semuanya berjalan lancar. Kelulusan dalam SPMB merupakan idaman semua peserta, oleh karena itu semua peserta SPMB harus berjuang dalam upaya memenangkan dan meraih satu bangku pada PTN sesuai dengan program studi pilihan.

Begitu juga dengan siswa SMUN “X” di Bandung. SMUN “X” Bandung adalah sebuah SMU Negeri yang memiliki *passing grade* penerimaan lulusan SMP dengan nilai UAN minimal yaitu 26,00. Hal ini relatif kecil jika dibandingkan dengan beberapa SMUN unggulan di Bandung yang pada umumnya memiliki *passing grade* penerimaan siswa baru dengan nilai UAN minimal yaitu 29,00-30,00. Siswa kelas III SMUN “X” terdiri dari \pm 300 siswa yang dibagi dalam sembilan kelas, yaitu 5 kelas IPA dan 4 kelas IPS.

Dari hasil wawancara dengan salah seorang guru bagian kesiswaan, setiap tahunnya sekitar 25% siswa mereka lulus ke berbagai PTN di Indonesia. Pada tahun 2005, siswa kelas III SMUN “X” yang lulus SPMB sebanyak 81 siswa dari 285 siswa yang mengikuti SPMB dan pada tahun 2006 siswa yang lulus SPMB sekitar 100 siswa dari 210 siswa kelas III yang mengikuti SPMB. Kebanyakan dari mereka berhasil diterima Universitas Padjajaran (UNPAD), dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Persentase ini relatif kecil jika dibandingkan dengan beberapa SMUN unggulan di Bandung yang setiap tahunnya rata-rata 70%-85% siswanya lulus SPMB.

Dari hasil survei awal dengan 20 orang siswa kelas III yang akan mengikuti SPMB, sebanyak 100% dari mereka ingin lulus SPMB. Mereka sudah berusaha dari sekarang, di antaranya dengan mengikuti les tambahan di luar sekolah, membahas buku soal-soal SPMB, dan dengan mengulang pelajaran-pelajaran yang pernah mereka dapatkan. Mereka mengakui bahwa usaha yang mereka lakukan belum optimal, karena masih banyak tugas lain yang harus mereka kerjakan seperti pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, ujian semester dan UAN sehingga banyak waktu mereka yang tersita, padahal semestinya mereka sudah mempersiapkan diri untuk mengikuti SPMB.

Hal tersebut menyebabkan sebanyak 60% dari mereka tidak yakin diri akan lulus SPMB, 20% di antaranya ragu-ragu bahwa mereka akan lulus SPMB, dan 20% di antara mereka cukup yakin diri akan lulus SPMB dengan ketentuan pilihan yang mereka pilih sesuai dengan kemampuan mereka. Keyakinan diri para siswa akan kemampuan mereka untuk dapat mengorganisasi dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi tertentu disebut sebagai *self-efficacy* (**Bandura, 2002**).

Keyakinan diri diperlukan oleh siswa kelas III yang akan mengikuti SPMB karena dapat mempengaruhi pilihan yang akan mereka buat, besar usaha mereka, daya tahan mereka saat menghadapi kesulitan dan penghayatan perasaan mereka. Siswa kelas III yang akan mengikuti SPMB yang mempunyai prestasi yang baik, usaha

yang gigih dalam menghadapi SPMB namun tidak diikuti dengan keyakinan diri yang tinggi akan dapat menghambat usaha yang selama ini dilakukannya.

Siswa kelas III yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan yakin bahwa mereka mampu menetapkan pilihan yang tinggi dalam mengikuti SPMB, yakin mampu berusaha keras agar pilihannya tercapai, yakin mampu menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada serta yakin mampu tidak cepat puas dengan keberhasilan yang telah diperoleh atau yakin mampu tidak merasa cepat putus asa terhadap kegagalan yang diterima. Sedangkan siswa kelas III yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menetapkan pilihan yang rendah yang berada dibawah kemampuan mereka, kurang yakin mampu berusaha agar pilihannya dapat tercapai, kurang yakin bahwa mereka mampu menghadapi kesulitan-kesulitan serta mudah puas dengan keberhasilan yang mereka peroleh dan mudah putus asa dalam menghadapi kegagalan.

Berdasarkan hasil survei awal diperoleh bahwa 60% siswa kelas III yang akan mengikuti SPMB, mengatakan bahwa keberhasilan memperoleh peringkat lima besar di kelas meningkatkan keyakinan dirinya bahwa mereka mampu lolos SPMB. Keyakinan ini membuat mereka lebih bersemangat dalam menghadapi SPMB. Sebanyak 40% siswa kelas III yang akan mengikuti SPMB mengatakan bahwa keberhasilan menguasai materi-materi pelajaran membuat mereka cukup yakin diri bahwa mereka mampu membahas dan menjawab contoh-contoh soal SPMB. Sebanyak 25% siswa kelas III yang akan mengikuti SPMB mengatakan mendapatkan

nilai merah pada mata pelajaran tertentu membuat mereka pesimis untuk dapat menjawab soal-soal SPMB yang berasal dari mata pelajaran tersebut. Sebanyak 75% siswa kelas III yang akan mengikuti SPMB mengatakan bahwa kegagalan dalam ujian membuat mereka menjadi lebih terpacu untuk dapat menguasai materi pelajaran agar hal tersebut tidak terjadi pada saat mereka mengikuti SPMB. Hal ini membuat mereka cukup yakin diri bahwa mereka mampu menguasai materi yang pada awalnya mereka anggap sulit. Pengalaman kegagalan dan keberhasilan yang mereka dapatkan tersebut disebut *Mastery Experience*

Sebanyak 65% siswa kelas III yang akan mengikuti SPMB mengatakan bahwa melihat kakak kelas yang tidak lolos SPMB, membuat mereka tidak yakin diri bahwa mereka akan lolos, sedangkan sebanyak 35% siswa kelas III yang akan mengikuti SPMB mengatakan bahwa melihat teman sekelasnya mendapatkan nilai yang baik, meningkatkan keyakinan dirinya bahwa ia juga mampu untuk mendapatkannya. Hal ini membuat mereka belajar lebih giat. Pengalaman keberhasilan dan kegagalan orang lain sehingga mempengaruhi keyakinan dirinya disebut dengan *Vicariuos Experience*.

Keyakinan diri para siswa kelas III yang akan mengikuti SPMB yang berasal dari dukungan orang lain terutama dari orang tua, guru, dan teman-temannya disebut dengan *Verbal Persuasion*. Sebanyak 35% siswa kelas III yang akan mengikuti SPMB mengatakan bahwa kritikan yang mereka dapatkan dari orang tua mereka membuat mereka belajar lebih giat lagi dan meningkatkan keyakinan diri mereka

bahwa mereka dapat lolos SPMB. Sebanyak 50% siswa kelas III yang akan mengikuti SPMB mengatakan bahwa mereka yang diberi arahan oleh guru kelas mereka menjadi lebih termotivasi bahwa mereka dapat lolos SPMB dan mencoba untuk meningkatkan usaha mereka dalam menghadapi SPMB. Sedangkan 15% siswa yang mendapatkan pujian karena berhasil mendapatkan ranking kelas meningkatkan keyakinan diri mereka bahwa mereka juga dapat berhasil lolos SPMB.

Sebanyak 70% siswa kelas III mengatakan bahwa mereka merasa lebih yakin diri dan bersemangat dalam belajar untuk mempersiapkan SPMB apabila sedang merasakan "*good-mood*". Sebanyak 30% mengatakan bahwa apabila mereka sedang mengalami kelelahan fisik membuat mereka menjadi kurang yakin diri dan menjadi lebih malas untuk belajar dan melakukan segala sesuatunya. Sumber keyakinan diri siswa kelas III yang akan mengikuti SPMB yang berasal dari suasana hati dan kondisi fisiknya disebut *physiological & affective States*

Berdasarkan hasil survei awal dan dengan melihat kenyataan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Self-Efficacy* pada siswa kelas III SMUN "X" yang akan mengikuti SPMB di Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Bagaimanakah derajat *Self-Efficacy* pada Siswa kelas III SMUN "X" Bandung yang akan mengikuti SPMB

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh mengenai derajat *self-efficacy* yang ada pada siswa kelas III SMUN “X” Bandung yang akan mengikuti SPMB.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh informasi mengenai derajat *self-efficacy* yang dihubungkan dengan sumber-sumbernya pada siswa kelas III SMUN “X” yang akan mengikuti SPMB di Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

1. Memberikan sumbangan wawasan, terutama dalam bidang psikologi pendidikan.
2. Memberikan tambahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai derajat *Self-Efficacy*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberi informasi kepada orang tua yang anaknya akan mengikuti SPMB mengenai *self-efficacy* yang dialami oleh anak mereka, khususnya orang tua

siswa kelas III SMUN “X” di Bandung agar anak dapat memberikan dukungan dalam menghadapi SPMB.

2. Siswa yang akan mengikuti SPMB, khususnya siswa/siswi kelas III di SMUN “X” di Bandung agar dapat mengetahui gambaran mengenai *Self-efficacy* dirinya dan memanfaatkannya dalam usaha untuk menghadapi SPMB
3. Bagi para guru, khususnya guru BP SMUN “X” Bandung sebagai tambahan informasi mengenai *self-efficacy* yang sebenarnya dimiliki anak didiknya agar memperoleh gambaran mengenai keyakinan anak didiknya dalam menghadapi SPMB untuk membantu peningkatan *self-efficacy* .

1.5 KERANGKA PIKIR

Di SMU para siswa khususnya siswa kelas III adalah remaja yang berusia 16-18 tahun yang akan tumbuh menjadi dewasa. Siswa kelas III sebagai remaja akan mengalami perkembangan dalam beberapa segi, salah satunya adalah perkembangan kognitif. Secara kognitif, para siswa kelas III mulai dapat berpikir secara abstrak dan mulai berpikir kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada dirinya, terutama pada masa depannya, mereka harus mulai memikirkan bagaimana kelanjutan pendidikan mereka setelah lulus SMU. Mereka juga telah memiliki pemikiran yang lebih logis. Mereka mulai berpikir untuk menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi.

Begitu juga dengan para siswa kelas III SMUN “X”, para siswa kelas III di sekolah ini, diharapkan lebih bertanggungjawab dan mandiri dalam proses belajar mengajar karena kelak mereka akan melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi lagi yaitu perguruan tinggi. Pada umumnya setiap siswa kelas III mempunyai perguruan tinggi favorit yang diharapkan dapat menampung mereka untuk melanjutkan pendidikannya, salah satunya adalah Perguruan Tinggi Negeri (PTN).

PTN membuka penerimaan mahasiswa baru setiap tahunnya yang disebut dengan SPMB yaitu Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru. Para siswa bersaing setiap tahunnya untuk mendapatkan satu bangku di PTN. Hal ini tidaklah mudah, ini merupakan tugas berat bagi siswa kelas III yang harus mereka jalankan, selain kerja keras dan giat belajar mereka juga memerlukan suatu keyakinan diri yang disebut sebagai *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan tentang kemampuan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang berorientasi ke masa depan untuk melakukan sesuatu. (**Bandura, 2002**)

Keyakinan diri siswa kelas III SMU pada dasarnya dipengaruhi oleh empat sumber yaitu sumber yang pertama adalah *Mastery Experiences*, merupakan hasil dari pengalaman pribadi siswa dalam bertindak menghadapi suatu hal, baik yang merupakan keberhasilan ataupun yang merupakan kegagalan yang dialaminya. Pengalaman keberhasilan yang pernah dicapai oleh siswa kelas III akan mempengaruhi ketekunannya di dalam menghadapi suatu masalah. Seorang siswa

kelas III yang berhasil mengatasi masalah-masalah dalam pendidikannya akan semakin yakin bahwa ia memiliki kemampuan yang baik untuk mengatasi setiap masalah yang dihadapinya. Sedangkan pengalaman kegagalan yang pernah dialami oleh siswa kelas III akan mempengaruhi derajat *efficacy* dalam dirinya. Sedikitnya pengalaman keberhasilan SMU kelas III tersebut cenderung menghambat penilaian *efficacy* siswa kelas III terutama bila kegagalan terjadi saat *efficacy* belum terbentuk secara mantap.

Sumber yang kedua adalah *Vicarious Experiences* yaitu pengalaman yang dialami oleh orang lain yang dapat dilihat langsung oleh siswa kelas III, seperti: kakak kelas, teman, atau orang lain yang signifikan atau memiliki kesamaan karakteristik dengan siswa tersebut. Sedangkan orang-orang yang tidak signifikan atau tidak memiliki karakteristik yang sama dengan mereka kurang mempengaruhi penilaian *efficacy* pada dirinya. Contohnya; melihat kakak kelas yang mempunyai prestasi atau kemampuan yang serupa dengan dirinya dapat lulus SPMB, meningkatkan kepercayaan dirinya yang kurang lebih sama untuk lulus SPMB. Dengan cara yang sama, seorang siswa kelas III SMU mengamati kegagalan temannya atau orang yang signifikan yang walaupun sudah berusaha terus menerus. Hal demikian akan menurunkan penilaian terhadap *efficacy* mereka dan menurunkan juga usaha mereka untuk tetap bertahan. Dalam hal ini, *modeling* berpengaruh kuat terhadap *self-efficacy belief*, tergantung pada banyak sedikitnya kesamaan karakteristik subjek dengan model sosial yang diamati.

Sumber yang ketiga adalah *Verbal Persuasion*, merupakan dorongan yang disampaikan oleh orang lain termasuk di dalamnya bentuk-bentuk pernyataan verbal meliputi nasihat atau anjuran. Dukungan atau persuasi secara verbal disampaikan oleh teman, guru atau orang tua yang akan membentuk suatu keyakinan pada diri siswa kelas III. Seorang siswa kelas III yang diberikan dukungan, semangat, dan saran oleh temannya, orangtuanya, guru-gurunya yang menyatakan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang baik untuk melakukan suatu tugas maka ia akan memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuannya dan akan meningkatkan usahanya. Siswa kelas III yang jarang mendapat dukungan atau siswa kelas III yang dipersuasi bahwa dirinya kurang mampu cenderung akan terpaku pada ketidakmampuan dirinya saat menghadapi masalah serta menghindari aktivitas-aktivitas yang menantang. Mereka cenderung kurang mengerahkan energi untuk berusaha lebih keras sehingga dapat menurunkan *self-efficacy* mereka.

Sumber yang terakhir adalah *physiological and affective states* merupakan bentuk reaksi emosional dan fisiologis seperti ; ketenangan, kepuasan, kekecewaan, tertawa, marah dan menangis. Hal ini juga akan memberikan informasi mengenai keyakinan diri mereka. Kondisi fisik dan kondisi emosional dari siswa kelas III dapat mempengaruhi penilaian mereka terhadap *self-efficacy*nya. Siswa kelas III yang tidak menginterpretasikan kondisi emosional, seperti: stress, cemas, dan lainnya dan keadaan fisik, seperti: rasa tegang, lelah, capai, dan lainnya sebagai tanda-tanda kerentanan terhadap hasil belajar yang tidak memuaskan akan tetap meningkatkan

*efficacy*nya daripada yang menilai bahwa kondisi fisik dan emosi sebagai tanda-tanda kerentanan akan hasil belajar yang tidak memuaskan, penilaian ini akan menurunkan *efficacy*nya.

Semua sumber informasi dari keyakinan diri ini, baik *Mastery Experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, dan *Physiological and Affective States* baru dapat berfungsi secara efektif apabila para siswa mampu menginterpretasikan informasi tersebut sebagai sesuatu yang dapat mengembangkan dan menguatkan keyakinan dalam dirinya. Dan keempat pengalaman atau sumber *self-efficacy* akan berintegrasi di dalam diri siswa. Selanjutnya, keempat sumber *self-efficacy* tersebut dihayati oleh siswa kelas III akan dinilai secara kognitif yang akan menghasilkan *self-efficacy*. Proses kognitif dalam diri siswa berupa proses pemaknaan dari sumber-sumber *self-efficacy* yang dapat mempengaruhi keyakinan diri siswa.

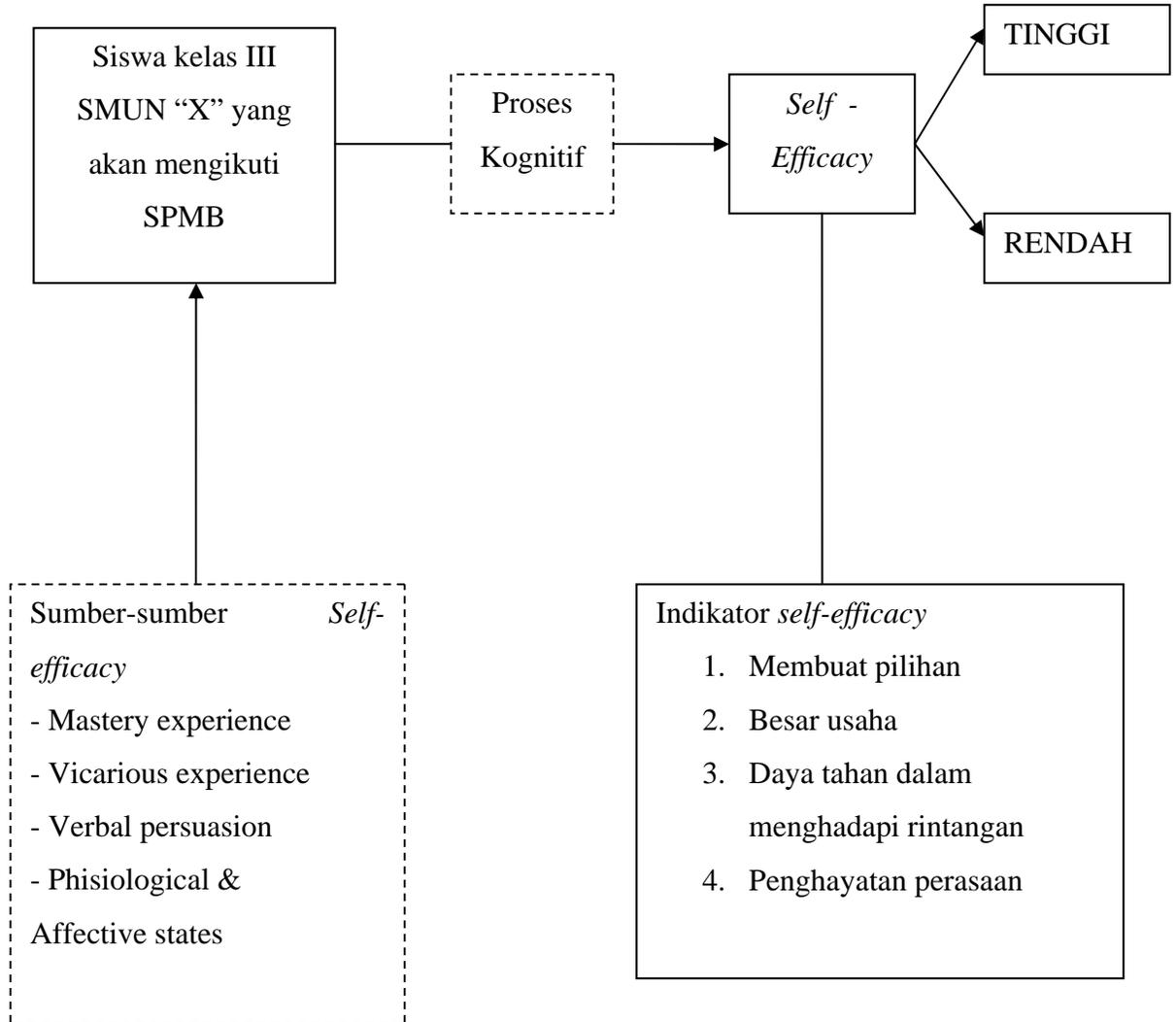
Self-efficacy dalam diri siswa kelas III diukur melalui aspek-aspek *self-efficacy*. Aspek-aspek tersebut terdiri dari seberapa yakin siswa kelas III menentukan pilihan untuk masa depannya, seberapa besar cara dan usaha yang dikerahkan untuk mewujudkan pilihan yang telah ditentukannya, seberapa lama siswa kelas III dapat bertahan terhadap rintangan atau kesulitan yang dihadapinya, dan bagaimana penghayatan perasaan siswa kelas III terhadap apa yang telah dilakukannya. Aspek-aspek ini sebagai tolok ukur derajat tinggi atau rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki seorang siswa kelas III.

Siswa kelas III yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan menunjukkan pilihan, usaha, daya tahan dan penghayatan perasaan yang tinggi sedangkan siswa kelas III yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan menunjukkan pilihan, usaha, daya tahan dan penghayatan perasaan yang rendah. Pilihan yang dibuat oleh siswa kelas III, siswa kelas III yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan menetapkan tujuan yang tinggi sesuai dengan harapannya yaitu lolos PTN sedangkan siswa kelas III yang mempunyai *self-efficacy* yang rendah akan menunjukkan pilihan yang rendah dalam mencapai harapannya. Siswa yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi, setelah menetapkan target akan belajar giat dan berusaha dengan keras agar apa yang telah menjadi pilihannya dapat tercapai, sedangkan siswa kelas III yang mempunyai *self-efficacy* yang rendah kurang berusaha dengan giat.

Siswa kelas III yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan bertahan terhadap rintangan yang muncul dan berani menghadapi rintangan tersebut, dan sedangkan siswa kelas III yang mempunyai *self-efficacy* yang rendah akan mudah menyerah terhadap rintangan. Rintangan yang dihadapi seperti ; mendapatkan nilai merah, mengikuti *remedial*, persaingan, atupun menghadapi soal-soal yang rumit. Siswa kelas III yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi tidak akan mudah kecewa dengan kegagalan dan tidak akan cepat merasa puas dengan keberhasilan yang telah diperolehnya sedangkan siswa kelas III yang mempunyai *self-efficacy* yang rendah akan merasa kecewa dengan kegagalan dan cepat merasa puas dengan keberhasilan yang diperolehnya.

Siswa kelas III yang menunjukkan *efficacy* yang tinggi akan menganggap SPMB sebagai tantangan yang harus dikuasai dan bukan sebagai ancaman atau sesuatu yang harus dihindari. Mereka juga merasa yakin dapat menghadapi SPMB dan lulus SPMB. Keyakinan (*efficacy*) yang mereka miliki ini, dapat meningkatkan dan mempertahankan usaha mereka pada saat menghadapi kegagalan dan dapat dengan cepat memulihkan *self-efficacy* mereka setelah menghadapi kegagalan secara terus-menerus. Sedangkan, siswa kelas III yang menunjukkan *self-efficacy* yang rendah, menganggap SPMB sebagai suatu kesulitan. Kesulitan tersebut dihayati mereka dan membuat mereka terpaku dengan kelemahan dirinya dan akan cepat menyerah dalam menghadapinya.

Makin tinggi penghayatan terhadap *self-efficacy*, maka akan semakin tinggi penghayatan terhadap *self-efficacy*. Siswa semakin memiliki keyakinan akan kemampuan dalam menentukan pilihan agar lulus SPMB, disertai dengan usaha yang keras, daya tahan dalam menghadapi rintangan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang telah dipilih dan menghayati usaha yang telah dilakukannya dengan tidak cepat puas dengan keberhasilan yang diperoleh ataupun tidak mudah putus asa dengan kegagalan yang perolehnya. Sedangkan makin rendah penghayatan *self-efficacy* makin lemah pula fungsi yang dijalankan dalam menghadapi SPMB.



1.6 Asumsi Penelitian

1. Siswa kelas III SMUN “X” Bandung yang akan menghadapi SPMB memiliki sumber-sumber informasi yang membentuk *self-efficacy* dalam dirinya berupa *mastery experience*, *vicarious experience*, *social persuasion*, dan *physiological and affective states*.
2. *Mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social persuasion*, dan *physiological and affective states* akan diolah secara kognitif dalam diri siswa kelas III SMUN “X” Bandung yang akan mengikuti SPMB, sehingga menciptakan *self-efficacy belief*
3. *Self-efficacy* dapat dilihat melalui tingkah laku siswa kelas III SMUN “X” Bandung yang akan mengikuti SPMB dalam hal pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, berapa lama dapat bertahan saat dihadapkan pada rintangan dan bagaimana penghayatan perasaannya terhadap usaha yang telah dilakukan.